**Gelora Fahri untuk 2020**

Pada 10 November 2019 mendatang Partai Gelombang Rakyat Indonesia (Gelora) akan mendeklarasikan diri sebagai partai politik (parpol) di Indonesia. Partai besutan Fahri Hamzah dan Anis Matta ini tampaknya sangat siap untuk berkontestasi dalam perpolitikan nasional.

Pasalnya, partai Gelora berencana akan langsung ikut dalam Pemilihan Umum Kepala Daerah (Pemilukada) langsung 2020.

Dibentuknya partai Gelora oleh dua kader tulen Partai Keadilan Sejahtera (PKS) ini menimbulkan tanda tanya mengenai maksud dan tujuan dari pembentukan partai Gelora.

Sementara itu, PKS melalui Ketua Dewan Pimpinan Pusat (DPP) nya, Mardani Ali Sera menanggapi santai pembentukan partai Gelora. Mardani melihat dengan dibentuknya partai Gelora justru akan menjadikan partainya bertambah solid. Ketua DPP PKS tersebut bahkan secara terbuka mempersilakan partai Gelora jika ingin mengambil kader PKS.

Banyaknya nada sumbang juga muncul dari berbagai pengurus partai lainnya. Andi Arif, Wakil Sekretaris Jenderal Partai Demokrat bahkan mengatakan partai ini sebagai *Gelanggang Orang Rapuh* (Gelora) karena banyak mengambil kader dari partai lain.

Skeptisme banyak pihak tampaknya tidak menyurutkan partai ini untuk terus berkembang. Lantas, mampukan partai Gelora bersaing dan menunjukkan tajinya dalam pemilu mendatang ?. Atau justru akan bernasib sama seperti partai sempalan lainnya seperti Partai Berkarya dan Partai Kebangkitan Bangsa ?.

**Gelora, Rival baru PKS ?**

Fahri Hamzah dan Anis Matta yang merupakan pionir dari partai ini sebelumnya merupakan kader PKS. Melihat sepak terjang keduanya di PKS tentu sulit untuk tidak mengaitkan gerakan partai Gelora akan membawa narasi dan cara berpolitik yang sama dengan PKS.

Banyak spekulasi muncul jika partai Gelora dibentuk untuk menyaingi PKS yang telah menjadi salah satu kekuatan politik di Indonesia. Pasalnya, dua tokoh tersebut bisa dibilang merupakan barisan sakit hati atas tindakan PKS. Pada 2018, Fahri secara sepihak dipecat oleh PKS. Sementara itu pada bursa pencalonan presiden PKS 2019 Anis Matta dijegal oleh elit PKS lainnya.

Dibentuknya partai Gelora memang bisa jadi sebagai upaya untuk menyaingi PKS. Terlebih lagi, hengkangnya Fahri dan Anis bisa jadi membuat kedua tokoh membutuhkan kendaraan politik baru.

Realitas diatas sejalan dengan apa yang diungkapakan oleh Ridho Imawan Hanafi dalam The Emergence And Challenges Of New Political Parties In 2019 Election. Hanafi menyebut partai baru terbentuk akibat dari perpecahan internal dan menjadi alat tokoh politik untuk bisa kembali meraih kekuasaan dan menjadi elit.

Keinginan untuk mengatur dan berkuasa tersebut tentu tidak akan tercapai jika Fahri dan Anis masuk ke dalam partai politik lama yang jelas telah memiliki elit dan tokoh sentral didalamnya.

Jika dilihat lebih jauh, fenomena di atas memang lumrah terjadi dalam perpolitikan di Indonesia. Munculnya berbagai macam partai sempalan akibat konflik elit sering terjadi. Partai Golkar misalnya, merupakan parpol yang banyak menghasilkan partai sempalan seperti partai Berkarya, Nasional Demokrat (Nasdem) dan Gerindra.

**Pemilukada 2020, Pemanasan Gelora**

Sesuai dengan namanya, partai Gelora tampaknya sangat optimis untuk bisa bersaing dalam perpolitikan Indonesia. Hal ini ditunjukan dengan komitmen partai ini untuk langsung ikut dalam Pemilukada serentak 2020.

Asa partai Gelora tersebut bukannya tanpa pertimbangan. Partai Gelora hingga saat ini mampu menggaet elit-elit lokal seperti Mantan Wakil Gubernur Jawa Barat, Dedi Mizwar, Wakil Gubernur Kalimantan Timur Hadi Mulyadi dan Mantan Wakil Ketua DPRD DKI Jakarta, Triwisaksana.

Akan tetapi, Ridho Imawan Hanafi mengungkapkan jika Pemilukada cenderung sangatlah elitis. Kondisi tersebut diperlihatkan dari banyaknya calon kepala daerah yang maju dan berhasil umumnya merupakan elit lokal ataupun dari partai kuat di daerah.

Berdasarkan pernyataan Hanafi, Gelora memang mampu menjaring kader dari elit lokal namun pada akhirnya consensus partai politiklah yang mampu menetukan calon kepala daerah yang diusung. Partai-partai kecil bisa dipastikan hanya akan menjadi partai pengikut dan pelengkap dalam Pemilukada

Sepak terjang Partai Solidaritas Indonesia (PSI) pada Pemilukada serentak 2018 bisa menjadi gambaran realitas bagaimana partai kecil tampaknya tidak memiliki kekuatan yang signifikan. PSI hanya dapat menjadi parpol pendukung bukan pengusung pada Pemilukada 2018. Kondisi yang sama akan sangat mungkin terjadi pada partai Gelora pada pemilu tahun depan.

Di samping itu, tentu menjadi sebuah hal yang penting bagi partai Gelora untuk ikut serta dalam Pemilukada 2020. Selain sebagai bentuk pemanasan mesin partai untuk menyongsong Pemilu 2024, keikutsertaan partai Gelora juga dapat menjadi momen yang strategis untuk mendekatkan diri pada basis konstituennya. Hal ini dilakukan pada PSI pada Pemilukada 2018, dimana PSI secara aktif mulai menarasikan wacana dan tema yang dibawa kepada masyarakat melalui dukungannya pada calon-calon kepala daerah yang mereka dukung.

Faktor lain yang penting dalam keikusertaan partai Geloran dalam Pemilukada 2020 ialah sebagai upaya untuk menjaring sumberdaya finansial. Saldi Isra beranggapan parpol sebagai “pukat Harimau”, dalam artian parpol dapat meraih untung secara materi dengan pertukaran dukungannya kepada salah satu calon. Calon kepala daerah yang membutuhkan dukungan partai Gelora seperti yang umum terjadi dalam demokrasi di Indonesia tentu akan dipajaki oleh partai.

**Peluang Gelora 2024**

Pemilu 2024 tentu menjadi pertaruhan bagi parpol dalam menguji kerja-kerja politik yang telah dilakukan dalam lima tahun kebelakang. Berdasarakan pemaparan para tokohnya, partai Gelora tampaknya jelas memang memiliki ambisi untuk menjadi parpol besar yang dapat berpengruh dalam politik nasional.

Ambisi untuk langsung terjun dalam Pemilukada 2020 tentu menunjukan semangat yang besar partai ini untuk dapat meraih raihan maksimal pada pemilu 2024.

Hanafi juga menjelaskan bahwa parpol baru haruslah memiliki karakterstik dan sumberdaya yang mumpuni untuk dapat bersaing dalam kontestasi eloktoral. Parpol baru harus memiliki tokoh dan ideologi yang jelas dan menarik bagi masyarakat. Selain itu untuk meraih suara parpol baru harus memiliki gaya politik yang tidak konvensioal, dukungan finansial yang mumpuni dan basis struktural pemilih yang kuat.

Konsepsi Hanafi diatas tampaknya tidak bisa menggambarkan seluruhnya tentang perjuangan parpol baru pada Pemilu 2019 di Indonesia. Pasalnya, PSI, Perindo, Berkarya dan Garuda sebagai parpol baru tidak ada yang mampu menembus kuatnya dominasi partai-partai lama, padahal diantaranya memliki karakteristik yang diungkapkan Hanafi.

Secara ketokohan dan ideologi politik yang dibawa memag keempat partai tersbeut belum menunjukan pembaruan yang signifikan daripada partai-partai yang ada sebelumnya. Akan tetapi, dalam tiga aspek lainya parpol baru yang berkontestasi pada pemilu 2019 memiliki keunggulan dan karakteristik yang tidak dimiliki parpol lama.

Partai Perindo misalnya, merupakan parpol dengan dana kampanye terbesar dengan total mencapai Rp 82,63 miliar. Selain itu PSI merupakan partai yang bisa dibilang merupakan partai yang mampu tampil beda dengan isu dan segmentasi pemilih yang sebelumnya tidak difokuskan oleh parpol lama. Dua keunggulan nampaknya tersebut tidak mampu membawa Perindo dan PSI untuk memenangkan Pemilu 2019.

Sementara itu partai Garuda yang sering disebut partai trah Seoharto juga tidak mampu lolos pada Pemilu 2019. Padahal, basis struktural partai ini bisa dibilang cukup kuat.

Faktor yang mungkin harus dimaksimalkan partai Gelora sebagai parpol baru untuk sukses dalam pemilu mendatang ialah dukungan finansial. Akan tetapi sampai saat ini belum jelas diketahui sumber pendanaan partai Gelora.

Belajar dari pengalaman Nasdem pada Pemilu 2014, sebagai parpol baru Nasdem dapat dibilang sukses dengan meraih 6.7 % suara. Salah satu kekuatan Nasdem pada saat itu ialah dukungan finansial partai yang tinggi. Tidak tanggung-tanggung dalam Pemilu 2014 Nasdem menghabiskan Rp 277,4 Miliar sebagai dana kampanyenya.

Berkaca dari pengalaman diatas, tampanya partai Gelora harus bekerja ekstra keras dalam menyongsong Pemilu 2024. Hal ini dikarenakan secara ketokohan bisa dibilang Fahri Hamzah dan Anis Matta belum mampu disejajarkan dengan tokoh parpol lain seperti Surya Paloh, Wiranto dan lain sebagainya. Disamping itu segmentasi ceruk pemilih dan ideologi yang dibawa sangat beriirisan dengan PKS dan Partai Amanat Nasional (PAN). Partai Gelora tampaknya tidak bisa menggunakan manuver politik yang biasa untuk mendorong keberhasilanya pada dua pemilu mendatang. **Sruktur kesempatan politik yang ada sangat sulit**